

Konstruksi Persepsi Pasangan Hidup oleh Mahasiswa Melalui Konsumsi Konten TikTok: Sebuah Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*Usamah Al Mahdi¹, Muhammad Yassir², Hariatul Hafidzah Mahmad Khory³

^{1,2} Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'I Jember, Indonesia

³ Faculty of Education, Universiti Malaya

*Email: usamahalmahdi22@gmail.com¹, yasir.najm86@gmail.com², pva180046@siswa.um.edu.my³

Received: 22/7/2025 Revised: 23/11/2025 Accepted: 24/11/2025 Available Online: 25/11/2025 Published: 25/11/2025

Abstract

Marriage is a sacred institution in Islamic teachings that marks the beginning of a new life with the spouse of choice. In this context, choosing a life partner is an important decision that is influenced by various factors, including social media. This study aims to analyze the influence of TikTok content consumption on students' perception in choosing a life partner. This study uses a qualitative approach with a case study design carried out at the University of Muhammadiyah Ponorogo. Data were collected through in-depth interviews with seven purposively selected informants, then analyzed descriptive-analytically. The results of the study show that TikTok content related to lifestyle, romantic relationships, and beauty standards has a significant influence on shaping students' perceptions of the ideal partner criteria. These findings indicate that TikTok, as one of the dominant social media platforms among the younger generation, plays an active role in the social construction process related to partner selection. This research contributes to the understanding of social dynamics in the digital era, especially in the context of the influence of media on the values and preferences of students in higher education.

Keywords: Perception of Life Partner; TikTok Content Consumption; Social Construction.

Abstrak

Pernikahan merupakan institusi sakral dalam ajaran Islam yang menandai dimulainya kehidupan baru bersama pasangan pilihan. Dalam konteks ini, pemilihan pasangan hidup menjadi keputusan penting yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konsumsi konten TikTok terhadap persepsi mahasiswa dalam memilih pasangan hidup. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tujuh informan yang dipilih secara purposif, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten TikTok yang berkaitan dengan gaya hidup, hubungan asmara, dan standar kecantikan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi mahasiswa mengenai kriteria pasangan ideal. Temuan ini mengindikasikan bahwa TikTok, sebagai salah satu platform media sosial yang dominan di kalangan generasi muda, berperan aktif dalam proses konstruksi sosial terkait pemilihan pasangan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman dinamika sosial di era digital, khususnya dalam konteks pengaruh media terhadap nilai dan preferensi mahasiswa di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Persepsi Pasangan Hidup; Konsumsi Konten TikTok; Konstruksi Sosial.



Copyrights © Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0). All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak besar terhadap kehidupan manusia dari kalangan tua atau muda. Salah satu media sosial yang paling populer adalah TikTok. Aplikasi Tik Tok adalah sebuah jaringan sosial dan platform video musik Tiongkok yang diluncurkan pada September 2016. Aplikasi tersebut membolehkan para pemakai untuk membuat video musik pendek mereka sendiri¹. Sepanjang kuartal pertama Platform ini sangat cocok dengan mahasiswa karena Platform ini menyediakan berbagai macam konten seperti hiburan, edukasi, hingga gaya hidup yang mudah diakses dan sangat cepat tersebar, dimana hal seperti ini sangat diminati oleh kalangan muda karena tingginya minat keingin tahun mereka terhadap hal baru. Platform ini juga banyak mengangkat konten tema percintaan, gaya pacaran, hingga standar pasangan hidup ideal.

Fenomena ini menimbulkan perubahan tentang cara mahasiswa menentukan kriteria pasangan hidup. Banyak dari mereka yang mulai menyerap nilai-nilai dari konten TikTok tanpa adanya penyaringan atau pemahaman yang mendalam terhadap keilmuan memilih pasangan hidup. Akibatnya, sebagian mahasiswa menjadikan kriteria pasangan hanya sebatas tampilan fisik, gaya hidup, atau sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara, bukan berdasarkan nilai-nilai agama, akhlak, atau kecocokan visi dalam kehidupan.

Mahasiswa diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan profesional.² Oleh karenanya sebagai seorang yang terdidik dan calon pemimpin masa depan memiliki pandangan yang matang ataupun rasional dalam memilih pasangan hidup. Pemilihan pasangan seharusnya dilandasi oleh nilai-nilai agama, akhlak yang baik, kecocokan pemikiran, serta kesiapan untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh tanggung jawab.

Dalam Islam, ada sebuah aturan yang mensyariatkan ketika dalam memilih pasangan, dan ini sudah dijelaskan secara rinci. Rasulullah SAW bersabda: “Wanita dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah yang beragama, niscaya engkau akan beruntung.”³ Hadis ini menegaskan pentingnya nilai agama dalam menentukan pasangan hidup yang ideal. Tentu di aspek lain kita juga perlu memperhatikannya, seperti keturunannya, kecantikannya dan kedudukannya, tapi semua itu di tentukan oleh baiknya agama yang dimiliki oleh seseorang.

Allah SWT juga berfirman dalam Al-Qur’an:

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula).”⁴

¹ Adella Aninda Devi, ‘Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran’, 2021, p. 1.

² Mahasiswa-Definisi Dan Pengertiannya’, <https://Campus.Quipper.Com/Kampusedia/Mahasiswa>, diakses tanggal 15 Mei 2025.

³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, ed. by Dr. Mustafa Dib al-Bugha, Fifth edit (Dar Ibn Kathir & Dar al-Yamamah (Damascus), 1993).

⁴ QS. An-Nur (24): 26

Ayat ini menjadi sebuah parameter seseorang bahwa kesesuaian akhlak dan iman menjadi landasan atau pondasi utama dalam membangun keluarga. Maka sebuah keharusan bagi seseorang untuk memperbaiki diri kita sendiri sebelum melangsungkan pernikahan.

Namun, konten TikTok yang viral justru kerap menampilkan pasangan ideal yang tidak sesuai dengan syariat agama yang telah diajarkan kepada kita. Bahkan, banyak mahasiswa yang mengidolakan atau lebih parahnya memimpikan pasangan dari konten tersebut. Hal ini memperlihatkan adanya sebuah perubahan nilai dan krisis identitas dalam membangun hubungan yang di landasi dengan nilai keagamaan.

Hal ini akan bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, Undang-Undang ini menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia...”⁵ Artinya, mahasiswa yang notabnya sudah mendalami dalam hal keilmuan seharusnya mampu menerapkan nilai-nilai moral dan agama dalam kesehariannya, termasuk dalam memilih pasangan hidup.

Selain itu, mahasiswa merupakan kelompok intelektual muda diantara Masyarakat⁶ yang seharusnya mampu bersikap kritis dan selektif dalam mengambil atau menerima informasi dari media sosial. Mereka perlu memahami bahwa sosial media dan khususnya konten TikTok tidak sepenuhnya harus ada dalam kehidupan mereka, dan seringkali konten yang ada terlalu di besar-besarkan atau bahkan manipulatif untuk menarik perhatian mereka.

Namun kenyataannya, tidak sedikit mahasiswa yang menjadikan media sosial sebagai parameter kebahagiaan dan kesuksesan dalam hubungan asmara dan khususnya memilih pasangan hidup. Hal ini berdampak pada meningkatnya standar ekspektasi yang tidak sesuai dengan ajaran agam islam dan berujung pada keretakan ataupun kehancuran dalam menjalin hubungan.

Berdasarkan hal yang diatas, penulis merasa bahwa penting dilakukan sebuah studi kasus untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konten TikTok memengaruhi mahasiswa dalam menentukan pilihan pasangan hidup. Peneliti akan mengkaji beberapa aspek penting, diantaranya, a. Apa saja nilai-nilai yang diserap mahasiswa dari konten Tiktok dalam membentuk kriteria memilih pasangan hidup, ini menjadi sebuah arah yang menentukan pola fikir mahasiswa di mana ia akan lebih condong ketika memilih pasangan hidup. b. Sejauh mana konten Tiktok mempengaruhi prioritas mahasiswa antara penampilan fisik dan karakter seseorang dalam memilih pasangan hidup. c. Bagaimana mahasiswa menyeimbangkan antara pengaruh konten Tiktok dan nilai-nilai agama dalam memilih pasangan hidup.

Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan sesuatu gambaran yang nyata mengenai perbedaan jauh antara kenyataan dan idealitas, serta menjadi bahan evaluasi bagi mahasiswa, agar mahasiswa memiliki kesadaran kritis dan nilai religius dalam membentuk hubungan yang sehat dan berkualitas.

⁵ ‘Tujuan Pendidikan Nasional Menurut Undang-Undang, Mencerdaskan Kehidupan Bangsa’, <https://Narotama.Ac.Id/Berita/Detail/27599-Tujuan-Pendidikan-Nasional-Menurut-Undang-Undang,-Mencerdaskan-Kehidupan-Bangsa>, 2020.

⁶ Sandra Sausan Habibah Ilmaa Surya Istichomaharani, ‘Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Ke-2 2016 “Pengintegrasian Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kreatif Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN”’, 2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi mahasiswa terhadap konsumsi konten TikTok dalam konteks seleksi pasangan hidup. Lokasi penelitian difokuskan pada mahasiswa aktif di perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Pendekatan fenomenologis dipilih agar peneliti dapat menggali makna subjektif yang dibentuk dari interaksi mahasiswa dengan konten TikTok, terutama yang berkaitan dengan kriteria pasangan.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa yang aktif menggunakan TikTok. Informan dipilih berdasarkan intensitas penggunaan TikTok dan keterlibatan mereka dalam diskusi atau konten yang berkaitan dengan hubungan asmara dan pasangan hidup. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur terkait seperti buku, artikel jurnal ilmiah dan hasil penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pilihan Pasangan Mahasiswa dari Konten TikTok

TikTok sebagai platform media sosial telah menjadi sumber nilai-nilai hubungan romantis yang signifikan bagi mahasiswa. Sebagaimana penuturan kak Avida “yang sering muncul adalah penampilan fisik, popularitas dan status materi dan ada juga ada standarisasi kecantikan yang tidak realistis”⁷ Meskipun demikian, tidak semua konten bernada negatif. Ada pula kreator yang menyajikan pandangan lebih seimbang dengan menyelipkan pesan-pesan religius atau penekanan pada karakter. Hal ini membuka ruang diskusi tentang bagaimana seharusnya mahasiswa sebagai generasi terdidik menyikapi pengaruh media sosial secara kritis, terutama dalam memilih standar hubungan yang sehat dan realistis.

Mahasiswa menyerap berbagai standar dalam memilih pasangan hidup dari apa yang telah mereka tonton. Namun, dalam perspektif Islam, kriteria memilih pasangan telah diatur dengan jelas dalam Al-Qur'an dan Hadits. Rasulullah SAW bersabda: “Wanita dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya.”⁸ Maka pilihlah yang beragama, niscaya engkau akan beruntung Hadits ini menekankan agama sebagai kriteria utama, berbeda dengan tren TikTok yang sering mengedepankan kriteria materialistis atau penampilan fisik.

Salah satu narasumber juga berkata yaitu kak Rusmi “Tiktok lebih Idealis, kontennya edukatif tapi kadang kurang realistis. Perlu lebih seimbang antara teori dan fakta agar lebih sempurna”⁹ konten-konten tersebut dapat membentuk pandangan yang palsu, sehingga mahasiswa lupa tentang kesuksesan pernikahan dalam Islam itu dibangun atas dasar ketakwaan, bukan sekadar setaranya gaya hidup atau daya tarik visual. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk menyaring pengaruh media sosial dengan kembali merujuk pada agama agar tidak terjebak dalam standar yang tidak berlandaskan dengan agama.

Mahasiswa pada umumnya sudah memiliki prinsip-prinsip tertentu dalam memilih pasangan hidup. Meskipun telah memiliki prinsip-prinsip yang beragam dalam memilih pasangan, mahasiswa kemudian dihadapkan pada standar baru yang ditawarkan oleh TikTok. Berbagai respon dari narasumber penulis didapatkan setelah mereka mengkonsumsi konten Tiktok, ada yang sedikit terpengaruh oleh konten Tiktok

⁷ Avida, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Wawancara 23 Mei 2025

⁸ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*.

⁹ Rusmi, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Wawancara 23 Mei 2025

“cenderung terpengaruh secara visual popularitas dan trend”¹⁰ kata kak Avida, ada juga yang tidak perlu membandingkan hubungan seperti yang kak Alvina “sadar bahwa penting untuk tidak mebandingkan hubungan sendiri dengan apa yang di media sosial.”¹¹ Dan ada juga yang mencoba untuk memfilter cocok atau tidaknya dengan prinsipnya “mungkin bisa menjadi pertimbangan bagi saya untuk mempertimbangkannya”¹² kata kak Allifia.

Berdasarkan pembahasan, temuan penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa mengadopsi empat nilai utama dari TikTok dalam menentukan kriteria pasangan hidup:

a) Penampilan Fisik dan Standar Kecantikan

Penampilan Fisik dan Standar Kecantikan merupakan aspek yang sering menjadi sorotan dalam kehidupan sosial modern. Tak dapat dipungkiri, dalam realita yang sarat dengan image dan citra saat ini, penampilan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial.¹³ Penampilan menarik kerap dikaitkan dengan nilai-nilai positif seperti kepercayaan diri, profesionalisme, bahkan kesuksesan. Tidak jarang, seseorang dinilai terlebih dahulu dari tampilannya sebelum aspek lain seperti kemampuan atau kepribadiannya dipertimbangkan. Fenomena ini diperkuat oleh media massa dan media sosial yang menampilkan citra-citra fisik tertentu sebagai simbol kecantikan dan daya tarik.

Namun, standar kecantikan yang berlaku di masyarakat seringkali bersifat idealistis dan tidak realistis. Ukuran tubuh tertentu, warna kulit, bentuk wajah, atau gaya berpakaian tertentu dijadikan patokan kecantikan, meskipun tidak semua orang dapat atau perlu memenuhi standar tersebut. Akibatnya, banyak individu terutama Perempuan merasa tidak percaya diri karena merasa “kurang cantik” atau tidak sesuai dengan standar yang dibentuk oleh lingkungan. Hal ini dapat berdampak pada kesehatan mental dan menumbuhkan budaya dalam mengejar kecantikan instan melalui produk atau prosedur estetika yang mahal dan tidak selalu aman.

b) Popularitas dan Tren Sosial

Popularitas di media sosial telah menjadi salah satu indikator status sosial dalam masyarakat digital kontemporer. Individu yang memiliki jumlah pengikut tinggi dan interaksi yang aktif kerap dipandang lebih berpengaruh dan kredibel, tidak hanya dalam dunia hiburan, tetapi juga dalam bidang memilih pasangan hidup.

Sementara itu, tren sosial yang berkembang di media digital turut membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat, khususnya kalangan remaja dan dewasa muda termasuk didalamnya mahasiswa. Mengikuti tren atau gaya hidup yang sedang viral sering kali dianggap sebagai bentuk adaptasi sosial dan cara untuk memperoleh penerimaan dalam lingkungan pergaulan.

c) Status dan Kemapanan Materi

Dalam tatanan sosial modern, kemapanan materi kerap dijadikan indikator utama dalam menilai pencapaian hidup seseorang. Kekayaan atau status ekonomi tidak hanya merepresentasikan kemampuan finansial, tetapi juga dipersepsikan sebagai simbol kekuasaan. “pasangan yang ideal itu adalah dia yang mempunyai

¹⁰ Avida, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Wawancara 23 Mei 2025

¹¹ Alvina, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Wawancara 23 Mei 2025

¹² Allifia, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Wawancara 23 Mei 2025

¹³ Tri Yulia Trisnawati, ‘Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri Dalam Komunikasi’, *Jurnal The Messenger*, 3.2 (2016), p. 39, doi:10.26623/themessenger.v3i2.268.

materi”¹⁴ kata kak Navis. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan seorang saat ini masih sangat dipengaruhi oleh ketimpangan ekonomi, di mana distribusi kekayaan menjadi penentu dominan dalam stratifikasi sosial.

Selain kekayaan, kedudukan atau jabatan sosial juga memainkan peran penting dalam menentukan status seseorang di mata masyarakat. Jabatan tertentu baik dalam pemerintahan, lembaga pendidikan, maupun sektor swasta sering kali diasosiasikan dengan otoritas, kecerdasan, dan kredibilitas. Oleh karena itu, banyak orang berlomba-lomba untuk meraih posisi strategis demi memperoleh pengakuan dan penghargaan sosial. Namun demikian, fokus yang berlebihan terhadap status materi dan jabatan sering kali menimbulkan persaingan tidak sehat, tekanan sosial, bahkan menutup mata terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan integritas pribadi yang seharusnya menjadi dasar dari penghormatan sosial yang sejati.

d) Romantisisme dan Hubungan Ideal.

“Lebih banyak yang idealis di Tiktok, dan kebanyakan konten itu dibuat hanya berdasarkan sudut pandang pembuat konten”¹⁵ kata kak Navis, Jika Tiktok sering menampilkan hubungan yang idealis tanpa menampilkan hal yang realistis ini akan memicu keterlibatan emosional hubungan, yang mana idealis digambarkan selalu harmonis, penuh perhatian, dan bebas dari konflik berarti. Narasi semacam ini menimbulkan ekspektasi yang tidak realistis di tengah masyarakat, di mana kesempurnaan hubungan menjadi tolok ukur kebahagiaan. Padahal, dalam realitasnya, setiap hubungan memiliki dinamika, tantangan, dan konflik yang wajar serta diperlukan sebagai bagian dari proses pendewasaan emosional. Penyederhanaan hubungan ke dalam gambaran yang terlalu manis dan sempurna berisiko menyesatkan persepsi, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda.

e) Karakter dan Kepribadian.

Aspek karakter dan kepribadian pasangan sering kali terabaikan dalam wacana populer yang lebih menonjolkan citra luar atau daya tarik visual “Tiktok adalah media visual, jadi yang sering di tonjolkan adalah penampilan fisik bukan karakter.”¹⁶ Kata kak Hasan, Meskipun nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab memiliki kontribusi besar terhadap keberlangsungan hubungan jangka panjang, aspek-aspek tersebut jarang menjadi sorotan utama dalam media sosial maupun budaya populer. Padahal, fondasi hubungan yang sehat dan tahan lama sangat bergantung pada kekuatan karakter masing-masing individu. Minimnya perhatian terhadap aspek ini dapat menyebabkan persepsi yang dangkal terhadap makna relasi, di mana pasangan ideal lebih ditentukan oleh citra luar ketimbang kualitas batiniah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsumsi konten TikTok secara tidak langsung membentuk standar dan nilai-nilai baru yang memengaruhi persepsi mahasiswa dalam memilih pasangan hidup. Nilai-nilai seperti penampilan fisik, popularitas, status materi, romantisisme idealis, hingga karakter dan kepribadian, menjadi acuan yang diserap dari representasi konten di media sosial tersebut. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk tetap berpijak pada prinsip-prinsip yang berakar pada nilai keagamaan dan rasionalitas agar tidak terjebak dalam ekspektasi semu yang ditampilkan melalui dunia maya.

¹⁴ Navis, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Wawancara 23 Mei 2025

¹⁵ Navis, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Wawancara 23 Mei 2025

¹⁶ Hasan, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Wawancara 23 Mei 2025

Pengaruh Konten TikTok terhadap Prioritas Mahasiswa dalam Memilih Pasangan

Platform TikTok, dengan algoritma yang mengutamakan konten visual dan viral, ini selaras dengan perkataan kak Allifia “fisik lebih sering di tonjolkan dari pada pembahasan tentang karakter”¹⁷ secara bertahap memengaruhi pandangan mahasiswa dalam memilih pasangan hidup. Konten-konten seperti couple goals, aesthetic relationship, atau physical attractiveness challenge akan mendorong penilaian berdasarkan penampilan fisik dari pada kedalaman karakter. “Eksposur berulang terhadap konten ekstremis di media sosial dapat secara perlahan mengubah persepsi dan keyakinan”¹⁸, ini menunjukkan semakin sering mahasiswa melihat konten yang memandang tinggi pentingnya visual atau tampilan fisik akan merubah pandangan mereka secara tidak sadar.

Algoritma platform ini memang berpotensi membentuk pandangan dalam memilih pasangan melalui konten-konten yang viral, namun di sisi lain, keberagaman konten tersebut justru dapat memperluas wawasan pengguna mengenai berbagai parameter dalam memilih pasangan hidup. “Tiktok hanya akan menjadi tips bagi saya, karena di Tiktok juga hasil dari pengalaman seseorang.”¹⁹ Jelasnya kak Rusmi. Namun perlu diingat bahwa setiap pengalaman dan kriteria yang ditampilkan di TikTok bersifat subjektif, sehingga harus disaring dengan matang dan menyesuaikan dengan nilai agama Islam.

Prioritas terhadap karakter seseorang dalam memilih pasangan hidup merupakan keputusan yang bijaksana, mengingat kualitas kepribadian dan moral merupakan landasan hubungan yang lebih banyak bertahan. Berbeda dengan penampilan fisik yang bersifat sementara, “fisik akan menua dan kita akan hidup dengan karakternya”²⁰ kata mas hasan mahasiswa universitas ponorogo, karakter yang baik akan terus memberikan manfaat dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan.

Konsumsi konten TikTok yang kebanyakan memprioritaskan aspek visual atau penampilan fisik cenderung memengaruhi persepsi mahasiswa dalam menentukan kriteria pasangan hidup. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada pembentukan standar kecantikan yang tidak realistis dalam pencarian pasangan, tetapi juga berpotensi menimbulkan rasa tidak percaya diri terhadap penampilan diri sebagai anugerah Allah. Terdapat perasaan tertekan dalam diri mahasiswa, “Merasa tertekan karena standarisasi Tiktok”²¹ kata kak Avida. Sebagai muslim, seharusnya kita senantiasa bersyukur atas segala apa yang Allah karuniakan kepada kita, sebagaimana firman-Nya;

وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ

“Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu”²²

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah subhanahu wa ta’ala menciptakan manusia dengan bentuk yang paling indah, dan benar bahwa manusia adalah makhluk yang

¹⁷ Allifia, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Wawancara 23 Mei 2025

¹⁸ Rudy Sutanto. Yannisa Rakhmani Sugiarta, Fauzia Gustarina Cempaka Timur, ‘Analisis Konsep Kontra-Narasi Ekstrimisme Dan Self-Control Di Media Sosial Dalam Tinjauan Psikologi (Studi Kasus Kelompok Ekstrimisme ISIS)’, *Jurnal Kewarganegaraan*, 8.1 (2024), p. 336.

¹⁹ Rusmi, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Wawancara 23 Mei 2025

²⁰ Hasan, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Wawancara 23 Mei 2025

²¹ Avida, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Wawancara 23 Mei 2025

²² Qs. At-Taghabun (64) : 3

terindah.²³ Kesempurnaan bentuk ini seharusnya mendorong manusia untuk bersyukur, bukan justru merasa tidak puas dengan standar kecantikan yang dibuat oleh manusia. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan untuk menolak standar kecantikan palsu di media sosial yang bertentangan dengan konsep syukur dalam Islam.

Banyak konten TikTok terlalu fokus pada penampilan fisik, sehingga tanpa sadar memengaruhi cara mahasiswa memilih pasangan. Hal ini bisa membuat kita lupa mensyukuri apa yang sudah diberikan Allah. Sebaiknya, kita lebih bijak dalam menyikapi standar kecantikan di media sosial dan lebih memprioritaskan nilai-nilai kebaikan dalam memilih pasangan hidup.

Strategi Menyeimbangkan Pengaruh TikTok dan Nilai Agama dalam Memilih Pasangan

Banyak konten TikTok yang menampilkan adanya hubungan tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti konten yang mengumbar aurat, ikhtilat (campur baur lawan jenis), atau hubungan bebas, sebagaimana yang disampaikan oleh kak Rusmi “sering muncul di beranda saya konten yang membahas tentang kriteria ini tidak sesuai dengan ajaran islam”²⁴. Hal ini bertentangan dengan konsep menjaga kehormatan dalam Islam. Salah satunya adalah melakukan maksiat kepada Allah ta’ala, ini tentu sangat berbahaya bagi seorang muslim, yang nantinya secara perlahan akan menggerus keimanannya karena sering melihat hal hal ini, Rasulullah SAW bersabda ;

كُلُّ أُمَّتِي مُعَاْفِي إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ، وَإِنَّ مِنَ الْمَجَاهِرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا، ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ، فَيَقُولُ: يَا فُلَانُ، عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ، وَيُصْبِحُ يَكْتَشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ

“Setiap umatku akan diampuni kecuali mereka yang terang-terangan berbuat dosa. Dan termasuk terang-terangan berbuat dosa adalah ketika seseorang melakukan suatu perbuatan (dosa) di malam hari, kemudian di pagi hari Allah telah menutupinya, namun ia sendiri yang membuka dengan berkata: 'Wahai fulan, tadi malam aku berbuat ini dan itu.' Padahal semalam Tuhan menutupinya, namun pagi hari ia sendiri membuka tabir Allah itu.”²⁵

Fenomena ini semakin mengkhawatirkan ketika melihat dampak psikologis dan spiritual yang ditimbulkannya. Paparan berulang terhadap konten-konten maksiat di TikTok tidak hanya menormalkan perilaku yang bertentangan dengan syariat, tetapi juga secara gradual dapat mengurangi rasa malu (al-haya') yang merupakan cabang dari iman, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

الْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Malu itu bagian dari iman”²⁶

Dalam konteks digital, hadits tentang al-mujahirin (orang yang terang-terangan berbuat dosa) menjadi peringatan keras, di mana unggahan konten maksiat tidak hanya berdampak pada pelakunya, tetapi juga menjadi sebab tersebarnya kemungkaran secara massal. Oleh karena itu, sebagai muslim yang hidup di era digital, penting untuk

²³ ‘Tafsir Surat At-Taghabun Ayat-3’, <https://Bekalislam.Firanda.Com/?P=9528>, diakses Tanggal 10 Juni 2025

²⁴ Rusmi, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Wawancara 23 Mei 2025

²⁵ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*.

²⁶ Abu Bakr Abdullah ibn Muhammad ibn Abi Shaybah al-Absi Al-Kufi, *Al-Musannaf*, ed. by Sa’d bin Nasir bin Abdulaziz Abu Habib Al-Shathri, First Edit (Dar Kunuz Ishbiliya for Publishing & Distribution, 2015).

membangun kesadaran kritis dalam mengonsumsi konten, serta aktif menyaring dan melaporkan konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Namun, seperti yang dikatakan kak Nafis “Tidak semua konten yang ada di Tiktok itu buruk atau menyelisaih agama”²⁷, jadi ada juga konten yang bermanfaat, seperti edukasi pernikahan atau pembahasan untuk saling menghargai dalam hubungan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu untuk kritis dalam menyikapi konten tersebut, dengan selalu membandingkannya dengan panduan agama. Sebagaimana sabda Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam;

الدِّينُ النَّصِيحَةُ
“Agama adalah nasihat”²⁸

Islam telah memberikan panduan jelas dalam memilih pasangan, terutama dalam hal agama dan akhlak, serta mengatur interaksi antara pria dan wanita untuk mencegah dosa. Strategi untuk menyelaraskan konten Tik Tok dengan nilai-nilai Islam dalam menentukan kriteria pasangan hidup diantaranya;

1. Niatkan Konsumsi Konten sebagai Sarana Belajar

Satu hal yang penting adalah meluruskan niat. Seperti yang disampaikan kak Allifia “Pertama itu niat kita, untuk edukasi atau sebatas hiburan” dengan niat ini menjadikan diri kita lebih bisa untuk mengontrol apa yang ingin kita lakukan dan akan memberikan manfaat yang lebih kepada kita, Sebagaimana sabda Nabi Shalallahu ‘alaihi wasallam;

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya. Dan setiap orang itu hanyalah akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan.”²⁹

Sebagai Muslim, kita dianjurkan untuk meniatkan setiap aktivitas yang kita jalani sebagai bentuk ibadah. Disaat kita menonton konten Tiktok tentang pembahasan kriteria memilih pasangan hidup, hendaknya bagi kita meniatkan untuk beribada kepada Allah, supaya apa yang telah kita perbuat di beri pahala oleh Allah ta’ala. Dengan niat yang benar, kita bisa lebih hati-hati dan tidak mudah terbawa arus konten yang sekadar menghibur tapi tidak mendidik.

2. Evaluasi Konten Berdasarkan Nilai Islam

Setiap konten yang kita tonton sebaiknya dinilai dari kacamata Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh mas Hasan “Karena yang ditampilkan oleh Tiktok sifatnya general bukan islam”.³⁰ Konten yang menyarankan memilih pasangan karena agamanya atau akhlaknya tentu lebih selaras dengan ajaran Islam dibanding konten yang hanya menonjolkan fisik atau status sosial.

Dalam mengevaluasi konten, kita dapat membuat parameter penilaian berdasarkan sumber-sumber Islam:

a) Kesesuaian dengan Al-Qur'an dan Hadits.

- 1) Konten yang menekankan pentingnya agama dan akhlak dalam memilih pasangan.

²⁷ Nafis, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Wawancara 23 Mei 2025

²⁸ Muhyiddin yahya bin Syaraf Nawawi, *Hadist Arba'in Nawawi*, ed. by MA DR.MUH.MU'INUDINILLAH BASRI and ERWANDI TARMIZI (Islamic Propagation Office in Rabwah, 2005).

²⁹ Abu Bakr Abdullah and ibn al-Zubayr ibn 'Isa ibn 'Ubayd Allah al-Qurashi al-Asadi al-Humaidi Al-Makki, *Musnad Al-Humaidi*, ed. by Hasan Sulaym Asad Al-Daraani, first edit (Dar al-Saqqa, 1996).

³⁰ Hasan, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Wawancara 23 Mei 2025

- 2) Materi yang sesuai dengan konsep pergaulan Islami sebagaimana tercantum dalam Al Quran;
 - i. “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat - Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”³¹
 - b) Kesesuaian dengan Maqasid Syariah.
 - 1) Konten yang mendukung tujuan menjaga agama (hifzh ad-din)
 - 2) Materi yang melindungi keturunan (hifzh an-nasl) dan kehormatan (hifzh al-'ird)

Sebagai contoh, konten yang membahas karakteristik pasangan ideal berdasarkan ketakwaan dan akhlak mulia jelas lebih bermanfaat dibanding konten yang hanya menampilkan keserasian fisik atau kemewahan hubungan. Dalam Islam, kriteria utama memilih pasangan adalah kualitas agama, bukan sekedar penampilan luar atau status sosial yang sering menjadi fokus konten populer di TikTok. Proses evaluasi ini membutuhkan:

- a) Pengetahuan agama yang memadai tentang konsep pernikahan Islami.
- b) Kemampuan analisis kritis terhadap konten media sosial.
- c) Keberanian untuk berbeda dengan arus utama ketika konten tersebut bertentangan dengan syariat.

Dengan pendekatan evaluatif ini, kita dapat memanfaatkan TikTok sebagai sumber informasi tanpa harus mengorbankan nilai-nilai Islam yang kita pegang teguh. Sebab, sebagaimana yang Allah katakana dalam kitab-Nya;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.³²

Kita diperintahkan untuk tidak mengikuti apa yang tidak kita ketahui kebenarannya. Konten yang menekankan ketakwaan dan akhlak mulia sesuai Al-Qur'an dan Hadits patut menjadi prioritas, sementara konten yang hanya mengedepankan penampilan fisik atau status sosial duniawi perlu diwaspadai.

3. Konsultasikan Konten dengan Sumber yang Lebih Sahih.

³¹ QS An-Nur (24): 30-31

³² Qs. Al-Isra' (17): 36

Jika menemukan konten yang memunculkan kebingungan anantara boleh tidaknya mengambil hal tersebut oleh agama, jangan langsung dipercaya begitu saja, Kita bisa bertanya kepada orang yang lebih mengetahui seperti yang Allah sampaikan kepada Nabi-Nya;

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.³³

Kita bisa membandingkan informasi tersebut dengan sumber keilmuan Islam yang terpercaya, seperti ceramah ulama, kajian kitab, atau konten dakwah dari ustadz yang sudah terbukti tentang keilmuannya dalam bidang ini. Dengan merujuk kepada sumber yang terpercaya, Insyaa Allah pemahaman kita lebih tepat dan terjaga.

4. Gunakan Fitur TikTok Secara Bijak

TikTok menyediakan berbagai fitur yang dapat kita manfaatkan untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih islami. Seperti yang disarankan oleh Allifia “Kita bisa menggunakan fitur *-Tertarik-* atau *-Tidak Tertarik-* untuk menyaring konten yang muncul di beranda.”³⁴ Fitur ini menjadi alat penting untuk mengontrol jenis konten yang ingin kita lihat, sekaligus mengurangi paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan rutin menggunakan fitur ini, algoritma TikTok akan secara perlahan menyesuaikan dan menampilkan lebih banyak konten yang relevan dengan preferensi kita.

Selain itu, kita juga dapat memanfaatkan fitur penyimpanan konten untuk mengoleksi video-video edukatif tentang pernikahan islami, tips membangun keluarga sakinah, atau kajian-kajian agama yang bermanfaat. Konten-konten positif semacam ini layak kita simpan sebagai referensi untuk dipelajari lebih lanjut. Dengan demikian, TikTok tidak sekadar menjadi platform hiburan, tetapi juga bisa berfungsi sebagai media pembelajaran yang mendukung pengembangan diri sesuai tuntunan agama.

5. Membatasi pengguna media sosial.

Langkah strategis lainnya adalah “membatasi waktu penggunaan supaya tidak berpengaruh” kata kak Alvina³⁵. Dengan selektif mengikuti akun-akun yang konsisten menyebarkan konten Islami dan membangun jaringan akun-akun bernuansa islami di TikTok, kita secara tidak langsung menciptakan ekosistem tontonan yang lebih sehat dan bermanfaat. Dengan pendekatan ini, kita bisa tetap aktif di media sosial tanpa harus mengorbankan nilai-nilai agama yang kita pegang teguh.

Dengan demikian, langkah seperti membatasi waktu penggunaan dan selektif dalam mengikuti akun-akun Islami di TikTok tidak hanya membantu menciptakan lingkungan digital yang positif, tetapi juga memastikan bahwa aktivitas kita di media sosial tetap sejalan dengan nilai-nilai agama. Pendekatan ini membuktikan bahwa kita bisa tetap relevan di era digital tanpa harus mengabaikan prinsip-prinsip keislaman yang menjadi pedoman hidup. Semoga upaya ini dapat menginspirasi lebih banyak orang untuk bijak dalam bermedia sosial, sehingga konten-konten bermanfaat semakin mendominasi ruang virtual.

³³ Qs. An-Nahl (16): 43

³⁴ Allifia, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Wawancara 23 Mei 2025

³⁵ Alvina, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Wawancara 23 Mei 2025

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konten TikTok bisa mempengaruhi pembentukan kriteria mahasiswa dalam memilih pasangan hidup. Nilai-nilai yang diserap cenderung mengedepankan aspek materialistis seperti penampilan fisik, popularitas, dan status ekonomi, yang seringkali bertentangan dengan prinsip Islam yang menekankan ketakwaan dan akhlak sebagai fondasi utama. Meskipun terdapat konten edukatif yang seimbang, dominasi konten visual yang idealis dan tidak realistis berpotensi membentuk persepsi semu tentang hubungan romantis. Fenomena ini menunjukkan perlunya filter kritis agar mahasiswa tidak terjebak dalam standar hubungan yang tidak sejalan dengan nilai agama dan realitas sosial. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa perlu meningkatkan literasi media dengan memilah konten secara selektif dan mengutamakan sumber-sumber yang sesuai dengan prinsip Islam. Institusi pendidikan dapat mengembangkan program edukasi digital yang mengajarkan cara mengonsumsi media sosial secara bijak, termasuk penyaringan konten berdasarkan nilai agama. Konten kreator juga didorong untuk lebih bertanggung jawab dalam menyajikan materi yang realistis dan berperspektif keislaman. Penelitian lanjutan dapat mengkaji strategi efektif untuk mengimbangi pengaruh algoritma media sosial dengan pendekatan nilai-nilai lokal dan religius.

Temuan ini akan membantu perkembangan diskusi secara akademis tentang interaksi antara media digital dan nilai-nilai agama, khususnya dalam konteks pemilihan pasangan hidup untuk generasi muda. Secara praktis, penelitian ini menyediakan kerangka evaluasi bagi mahasiswa untuk menyelaraskan konsumsi konten TikTok dengan pedoman Islam, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan modul pendidikan literasi media berbasis agama. Dengan demikian, keseimbangan antara pengaruh media sosial dan nilai agama dapat dicapai melalui kerjasama kesadaran individu, dukungan institusi, bahkan keikutsertaan kreator konten. Upaya ini tidak hanya melindungi mahasiswa dari standar hubungan yang tidak sehat, tetapi juga memperkuat ketahanan nilai-nilai Islam di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memicu inisiatif lebih luas dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana penguatan karakter, bukan sekadar hiburan semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abu Bakr, and ibn al-Zubayr ibn 'Isa ibn 'Ubayd Allah al-Qurashi al-Asadi al-Humaidi Al-Makki, *Musnad Al-Humaidi*, ed. by Hasan Sulaym Asad Al-Daraani, first edit (Dar al-Saqqa, 1996)
- Al-Kufi, Abu Bakr Abdullah ibn Muhammad ibn Abi Shaybah al-Absi, *Al-Musannaf*, ed. by Sa'd bin Nasir bin Abdulaziz Abu Habib Al-Shathri, First Edit (Dar Kunuz Ishbiliya for Publishing & Distribution, 2015)
- Devi, Adella Aninda, 'Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran', 2021, p. 1
- Ilmaa Surya Istichomaharani, Sandra Sausan Habibah, 'Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Ke-2 2016 "Pengintegrasian Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kreatif Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN"', 2016
- 'Mahasiswa-Definisi Dan Pengertiannya', <https://Campus.Quipper.Com/Kampuspedia/Mahasiswa>, 2025
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, ed. by Dr. Mustafa Dib al-Bugha, Fifth edit (Dar Ibn Kathir & Dar al-Yamamah (Damascus), 1993)
- Nawawi, Muhyiddin yahya bin Syaraf, *Hadist Arba'in Nawawi*, ed. by MA DR.MUH.MU'INUDINILLAH BASRI and ERWANDI TARMIZI (Islamic Propagation Office in Rabwah, 2005)
- 'Tafsir Surat At-Taghabun Ayat-3', <https://Bekalislam.Firanda.Com/?P=9528>, 2021
- Trisnawati, Tri Yulia, 'Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri Dalam Komunikasi', *Jurnal The Messenger*, 3.2 (2016), p. 39, doi:10.26623/themessenger.v3i2.268
- 'Tujuan Pendidikan Nasional Menurut Undang-Undang, Mencerdaskan Kehidupan Bangsa', <https://Narotama.Ac.Id/Berita/Detail/27599-Tujuan-Pendidikan-Nasional-Menurut-Undang-Undang,-Mencerdaskan-Kehidupan-Bangsa>, 2020
- Yannisa Rakhmani Sugiarta, Fauzia Gustarina Cempaka Timur, Rudy Sutanto., 'Analisis Konsep Kontra-Narasi Ekstrimisme Dan Self-Control Di Media Sosial Dalam Tinjauan Psikologi (Studi Kasus Kelompok Ekstrimisme ISIS)', *Jurnal Kewarganegaraan*, 8.1 (2024), p. 336